

GERAKAN LITERASI DINI READHATON SEBAGAI UPAYA MEMBANGKITKAN MEMBACA SISWA DI SEKOLAH ALAM SMP INSAN LITERA - DESA CIHAMPELAS

Wenny Juliati Majid¹, Sri Nurhayati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Masyarakat IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ wenyjulianti87@gmail.com, ² shrie33@yahoo.com

Received: Juli, 2020; Accepted: September, 2020

Abstract

This research is backed by a low interest condition of reading communities among children and adolescents in Kp. BBC Village of Cihampelas West Bandung Regency. Especially the students in the junior high School of Insan Litera and any strategy that can be used as an effort to inspire reading. The purpose of this research is (1) to know the strategy to build a community to learn. (2) To know the process of student Readathon activity in Sekolah Alam SMP Insan Litera. The theories used in this research include the concept of community fond of learning, and the concept of Readathon. The method used is a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. The location of research in Sekolah Alam SMP Insan Litera which is under the auspices of Bening Saguling Foundation and which is the subject of research is all students of Sekolah Alam SMP Insan Litera, amounting to 11 people, principals, and also representatives of one teacher. Based on the research results that Readathon has carried out well. In this readathon there are several activities carried out consisting of 4 stages of 1) the implementation of Readathon routinely once a week, carried out on Thursday. With the target one student finished reading one book one week. 2) reading book read by PPL students who act as tutors. 3) Discussion of read books packed with fun games or quizzes. 4) Create a geulis tree (literacy Movement) where the student who has completed reading one book writes his name and the title of his book later in the Geulis tree. The condition of learning interest in students is also quite high, visible from students' participation in following learning programs.

Key words: Reading Community, *Readathon*.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi rendahnya minat membaca masyarakat di kalangan anak-anak dan remaja di Kp. Bbc Desa Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Khususnya siswa di Sekolah Alam SMP Insan Litera dan strategi apa saja yang dapat digunakan sebagai upaya membangkitkan motivasi membaca. Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui strategi membangun masyarakat gemar belajar. (2) Untuk mengetahui proses kegiatan readathon siswa di Sekolah Alam SMP Insan Litera. Teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya konsep masyarakat gemar belajar, dan konsep readathon. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Sekolah Alam SMP Insan Litera yang berada di bawah naungan yayasan Bening Saguling dan yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa Sekolah Alam SMP Insan Litera yang berjumlah 11 orang, kepala sekolah, dan juga perwakilan satu orang guru. Berdasarkan hasil penelitian bahwa readathon telah terlaksana dengan baik. Dalam readathon ini terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan yang terdiri dari 4 tahap yaitu 1) pelaksanaan readathon secara rutin satu minggu sekali, dilaksanakan pada hari kamis. Dengan target satu siswa selesai membaca satu buku satu minggu. 2) reading book yang dibacakan oleh mahasiswa PPL yang berperan sebagai tutor. 3) pembahasan buku yang telah dibaca dikemas dengan fun game atau kuis. 4) membuat pohon geulis (gerakan literasi) dimana siswa yang telah menyelesaikan membaca satu buku menulis namanya dan judul bukunya kemudian di tempel di pohon geulis. Kondisi minat belajar siswa juga cukup tinggi, terlihat dari partisipasi siswa dalam mengikuti program-program pembelajaran.

Kata Kunci: Masyarakat Gemar Baca, *Readathon*

How to Cite: Majid & Nurhayati. (2020). Gerakan Literasi Dini Readhaton Sebagai Upaya Membangkitkan Membaca Siswa Di Sekolah Alam Smp Insan Litera - Desa Cihampelas. *Comm-Edu (Community Education Journal)* 3 (3), 245-252.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam dinamika kehidupan suatu bangsa. Pendidikan dapat dikatakan sebagai agen pembangunan dan perubahan. Kualitas bangsa Indonesia saat ini lahir atau hasil dari kualitas pendidikan di masa lalu. Oleh karena itu, memajukan pendidikan harus menjadi prioritas pembangunan bangsa.

Pendidikan adalah hak dasar yang merupakan tanggung jawab negara. Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 3 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Ada jaminan dari negara untuk warga negaranya agar memperoleh pendidikan tanpa terkecuali.

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2003 pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam hal ini, pendidikan non formal dapat menjadi solusi untuk mereka yang tidak bersekolah agar tetap memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang layak.

Belajar seharusnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya belajar dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Melalui pembelajaran seseorang juga akan memperoleh kemampuan membaca yang juga merupakan hak setiap orang dan menjadi dasar untuk belajar sepanjang hayat. Menurut (Kosmawa, 1998) Salah satu ciri terpenting dari masyarakat terpelajar adalah tingginya minat dan kegemaran dalam membaca.

Kondisi rendahnya minat membaca masyarakat khususnya kalangan anak-anak dan remaja hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia, termasuk masyarakat di Kp Bbc Desa Cihampelas Kabupaten Bandung Barat khususnya siswa Sekolah Alam SMP Insan Litera. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bening saguling merupakan program yang dikembangkan oleh Yayasan Bening Saguling sejak tahun 2015. Program ini bertujuan untuk mengedukasi dan meningkatkan keilmuan dan mengembangkan wawasan masyarakat di sekitar waduk saguling yang notabeneanya berpendidikan rendah. Adapun beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca yaitu ada siswa yang belum bisa membaca, tidak ada pembiasaan membaca dirumah, siswa kurang dirangsang untuk membaca dalam mencari informasi dan kurangnya sarana dan prasarana dalam kegiatan membaca seperti buku-buku bacaan yang sesuai dengan usia juga kebutuhan siswa.

Pada pengamatan awal ditemukan permasalahan bahwa saat ini TBM Bening Saguling tidak berfungsi sama sekali. TBM seolah hanya sebagai tempat menyimpan buku-buku saja. Terdapat sebanyak 1.181 buah buku yang ada di TBM Bening Saguling dan 90 persennya adalah buku-buku “berat” mengenai lingkungan hidup yang tidak cocok dengan usia anak-anak dan remaja. Hal ini terjadi karena tidak ada manajemen TBM yang jelas serta tidak ada pengelola yang mengelola TBM Bening Saguling. Pengunjung yang datang pun hanya sekedar melihat-lihat dan bermain-main saja, tidak ada kegiatan pembelajaran atau pemberian informasi. Padahal peran dan fungsi TBM sangat penting yaitu sebagai lembaga pendidikan non formal bagi masyarakat, juga sebagai perpustakaan untuk para siswa Sekolah Alam SMP Insan Litera.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan dua masalah pokok dalam penulisan ini, yaitu bagaimana gambaran kondisi siswa Sekolah Alam SMP Insan Litera yang belum menjadikan kegiatan belajar dan membaca sebagai suatu kebutuhan serta strategi apa saja yang dapat digunakan sebagai upaya membangkitkan motivasi membaca.

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu keterampilan ini harus dikuasai oleh peserta didik sejak dini. Literasi informasi pada lingkungan sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menciptakan kemandirian bagi peserta didik serta organisasi pembelajaran literasi sepanjang hayat melalui pelibatan publik serta mampu mengimplementasikan pengetahuan akademik ke dalam kehidupan nyata sehingga dapat berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar.

Salah satu kegiatan gerakan literasi yaitu Readathon yang berarti membaca bersama-sama dalam jangka waktu tertentu tanpa berhenti dalam keadaan senyap. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis bermaksud mendeskripsikan bagaimana readathon sebagai upaya membangkitkan motivasi membaca siswa di Sekolah Alam SMP Insan Litera-Desa Cihampelas.

LANDASAN TEORI

1. Masyarakat Gemar Belajar

Bangsa yang melek pendidikan (*education minded*) adalah bangsa yang orientasi terpenting dalam hidupnya tertuju pada dunia pendidikan. Menurut Ace Suryadi (2009:15-16) perkembangan masyarakat secara umum dapat dibagi atas: (a) masyarakat petani (*agricultural society*), (b) masyarakat industri (*industry society*) dan (c) masyarakat pembelajar (*learning society*). Melihat alurnya, saat ini zaman sudah mulai beralih ke era masyarakat pembelajar.

(Nur'aeni, 2018) Munculnya konsep masyarakat gemar belajar sepanjang hayat sebagai *master concept* mendorong individu, lembaga asosiasi, masyarakat peduli pendidikan atau badan usaha lain untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan cara berpikir baru dalam merespon tantangan kebutuhan baru masyarakat tentang pendidikan dan belajar (*learning*).

Terciptanya masyarakat gemar belajar membuat masyarakat lebih giat mencari informasi baru yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (*belajar mandiri*). Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, maka perlu adanya strategi-strategi yang dapat diterapkan pada masyarakat.

(Sudjana, 2000) dalam bukunya *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah* menjelaskan bahwa terdapat lima strategi dasar yang perlu dikembangkan dalam membangun masyarakat gemar belajar.

- a. Pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*). Masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan. Dalam hal ini, masyarakat diakui memiliki potensi untuk terus berkembang dan mampu membangun dirinya sendiri.
- b. Pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Mengajak masyarakat berpartisipasi langsung dalam segala bentuk kegiatan yang ada. Dengan berpartisipasi, rasa tanggung jawab dan motivasi masyarakat akan terus terbangun untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan dan pembangunan masyarakat.
- c. Pendekatan kolaboratif (*Collabotrative approach*). Dalam pembangunan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak lain.

- d. Pendekatan berkelanjutan (continuation approach). Pembangunan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan. Dalam hal ini pembinaan kader dalam masyarakat merupakan hal yang penting.
- e. Pendekatan budaya (cultural approach). Adat istiadat yang tumbuh di tengah masyarakat dalam pembangunan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan.

2. Readathon

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu keterampilan ini harus dikuasai oleh peserta didik sejak dini. Literasi informasi pada lingkungan sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menciptakan kemandirian bagi peserta didik dan organisasi pembelajaran literasi sepanjang hayat melalui pelibatan publik serta mampu mengimplementasikan pengetahuan akademik ke dalam kehidupan nyata sehingga dapat berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar.

Salah satu kegiatan gerakan literasi yaitu Readathon. Secara etimologis, istilah readathon berasal dari dua kata, yaitu read (membaca) dan marathon (lari jarak jauh). Secara semantis leksial, readathon yang berarti membaca bersama-sama dalam jangka waktu tertentu tanpa berhenti dalam keadaan senyap. Dalam sejarah, marathon berasal dari Yunani. Konsep marathon digunakan untuk mengacu pada sekelompok prajurit Yunani yang berlari tanpa henti sejauh 42km dari garis depan medan perang menuju markas besar agar bisa menyampaikan pesan penting untuk menyelamatkan bangsanya. Dari acuan historis dan adopsi kata tersebut, readathon berarti membaca bersama-sama dalam keadaan senyap tanpa henti selama 42 menit untuk memperoleh informasi penting dari bahan bacaan yang dibacanya. Pesertanya adalah seluruh siswa dengan bimbingan guru. Tujuan readathon antara lain untuk menumbuhkan minat dan motivasi membaca, rasa cinta buku, membiasakan membaca secara aktif, dan membangkitkan semangat akan pentingnya ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca buku.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Alasan peneliti karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah. Hal ini didasari oleh (Mulyana, 2004) bahwa pendekatan kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif karena peneliti menyesuaikan hasil fakta di lapangan apa adanya, sebagaimana dijelaskan dalam buku (Darmadi, 2014) bahwa pendekatan deskriptif dikatakan sebagai metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Adapun teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis juga menggunakan pedoman wawancara (interview guide) dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian.

Data yang sudah dianalisis, lalu dikumpulkan dan dituangkan kedalam bentuk laporan. Analisis data ialah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud memahami maknanya (Nasution, 1988, hal. 142) menurut pendapat tersebut bahwa penelitian ini harus benar dipahami sehingga bisa tersimpulkan maknanya. Maka dari itu data analisis

yang digunakan pada penelitian ini adalah data analisis lapangan dimana data terkumpul sesuai hasil wawancara dan observasi yang akurat. Penelitian ini dilaksanakan di SEKOLAH ALAM SMP INSAN LITERA yang beralamat di Kp. BBC RT 08 RW 04 Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Bandung Barat. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah alam SMP Insan Litera yang berjumlah 11 orang, kepala sekolah dan satu orang perwakilan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Siswa Sekolah Alam SMP Insan Litera

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri yayasan Bening Saguling, aset terbesar yang ada di masyarakat Kampung Babakan Cianjur (BBC) adalah anak-anak. Sebisa mungkin anak-anak harus terus dimotivasi dan diberi kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengembangkan potensi dan meningkatkan keterampilannya.

Anak-anak memang menjadi harta yang perlu dijaga, sebab kondisi pemuda di kampung BBC dapat dikatakan memprihatinkan. Hal ini diutarakan beberapa tokoh masyarakat seperti ketua RT 08 dan ketua RW 04 bahwa pemuda disini dikenal sebagai preman dan pergaulannya sudah cukup bebas. Selain itu, tingkat pendidikannya juga rendah. Berdasarkan pengamatan langsung penulis, pemuda di Kampung BBC masih ada yang putus sekolah dan masih ada yang tidak dapat membaca dan menulis.

Pada dasarnya, minat belajar masyarakat sekitar, khususnya siswa Sekolah Alam SMP Insan Litera yang berada di wilayah Bening saguling cukup tinggi. Hal ini dapat terlihat dari partisipasi mereka dalam mengikuti program-program pembelajaran yang di laksanakan oleh Mahasiswa Pendidikan Masyarakat IKIP Siliwangi yang melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), seperti kelas orang dewasa dan parenting, pemberdayaan perempuan dan kewirausahaan, bimbingan belajar, mengaji, seni budaya dan keterampilan, readathon, dsb.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Readathon

Readathon Siswa di Sekolah Alam SMP Insan Litera merupakan kegiatan yang baru pertama kali digagas dan dilaksanakan oleh mahasiswa pendidikan masyarakat IKIP Siliwangi yang sedang melaksanakan kegiatan PPL. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan minat dan motivasi membaca, rasa cinta buku, membiasakan membaca secara aktif, dan membangkitkan semangat akan pentingnya ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca buku.

Dari hasil wawancara saya dengan kepala sekolah, kurangnya tenaga pendidik menjadi hambatan untuk kegiatan ini, namun setelah dibantu dengan adanya mahasiswa PPL hal ini berdampak positif bagi proses terlaksananya kegiatan ini. begitupun wawancara dengan tenaga pendidik atau guru disekolah tersebut menyebutkan bahwa kekurangan tenaga pendidik juga cukup sulit untuk mengajak muridnya agar lebih giat membaca, dengan adanya readathon ini guru terbantu untuk mendorong motivasi dan minat baca siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan para siswa pun awalnya mereka tidak tertarik untuk membaca karena bagi mereka membaca itu jenuh, namun dengan readathon ini mereka mengubah pikiran dan menjadikan membaca menyenangkan walaupun buku- buku yang mereka baca awalnya buku novel, sejarah islam, atau majalah bobo. Namun hal ini merupakan

titik awal mereka untuk semakin sering membaca buku guna menambah informasi juga pengetahuan kedepan.

Dalam readathon ini terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan yang terdiri dari 4 tahap yaitu pelaksanaan readathon secara rutin satu minggu sekali, dilaksanakan pada hari kamis. Dengan target satu siswa selesai membaca satu buku satu minggu, reading book yang dibacakan oleh mahasiswa PPL yang berperan sebagai tutor, pembahasan buku yang telah dibaca dikemas dengan fun game atau kuis, membuat pohon geulis (gerakan literasi) dimana siswa yang telah menyelesaikan membaca satu buku menulis namanya dan judul bukunya kemudian di tempel di pohon geulis. Adapun proses kegiatan readathon siswa Sekolah Alam SMP Insan Litera adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Pelaksanaan Readathon

Pembahasan

(Suryadi, 2009, hal. 15-16) perkembangan masyarakat secara umum dapat dibagi atas: (a) masyarakat petani (*agricultural society*), (b) masyarakat industri (*industry society*) dan (c) masyarakat pembelajar (*learning society*). Melihat alurnya, saat ini zaman sudah mulai beralih ke era masyarakat pembelajar. Dijelaskan dalam (Warsihna, 2016) pada kehidupan masyarakat maju, literasi membaca dan menulis sudah menjadi bagian kebutuhan yang sangat penting. Budaya literasi erat kaitannya dengan pembelajaran di sekolah. Literasi informasi merupakan suatu bentuk pendidikan yang di implementasikan agar peserta didik mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat (*Life Long Learning*). Dengan implementasi literasi informasi, maka peserta didik mampu terbiasa dalam kegiatan mempelajari, menggunakan, serta memanfaatkan pendidikan kapanpun dimanapun tanpa adanya batasan, sehingga kelak masyarakat dapat terus belajar secara mandiri dan terlepas dari asumsi bahan kegiatan pembelajaran hanya dilakukan pada sebuah lembaga pendidikan saja seperti di sekolah. Dengan demikian, maka masyarakat akan dapat terus mengembangkan pola berfikir yang dimilikinya sehingga masyarakat dapat ikut berkontribusi dalam pembangunan nasional. Untuk menciptakan peserta didik yang dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat, dapat dimulai salah satunya melalui gerakan literasi readathon.

Kemandirian dalam belajar memang belum tumbuh pada diri masyarakat, sesuai dengan hasil wawancara saya dengan kepala sekolah dan juga salah satu guru yang ada di sekolah tersebut mereka menjelaskan bahwa kurangnya minat baca dalam diri anak didiknya, hal ini memperkuat bahwa belajar

juga belum menjadi kebutuhan masyarakat atau bahkan seseorang terkadang tidak menyadari bahwa dirinya sedang belajar. Kegiatan *readathon* merupakan literasi dini atau dasar sebagai bagian dari tahap pembiasaan. Tahap pengembangan dan pembelajaran memerlukan dukungan berbagai aspek, yaitu sarana dan lingkungan, sumber bacaan, perpustakaan atau TBM, serta pendidik yang literat.

Kegiatan *readathon* akan mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam membaca. Hal ini diperlukan bagi tahap pengembangan literasi dalam pembelajaran. Dalam tahap pengembangan, hasil kegiatan membaca, baik membaca secara individual maupun membaca bersama, dapat diikuti dengan kegiatan menulis, yaitu menulis kembali atau mereproduksi dalam bentuk ringkasan, sinopsis, atau review. Bisa juga secara lisan, yaitu menceritakan kembali hasil bacaan.

Dalam pelaksanaan *readathon* Siswa di Sekolah Alam SMP Insan Litera juga memiliki faktor penghambat yaitu kurangnya sumber daya manusia yang siap untuk menjadi tutor gerakan literasi. TBM Bening Saguling yang tidak berfungsi sama sekali. TBM seolah hanya sebagai tempat menyimpan buku-buku saja. Kurangnya koleksi buku bacaan yang sesuai untuk usia sekolah, Terdapat sebanyak 1.181 buah buku yang ada di TBM Bening Saguling dan 90 persennya adalah buku-buku “berat” mengenai lingkungan hidup yang tidak cocok dengan usia anak-anak dan remaja. Selain itu, perhatian dari yayasan sebagai wadah yang menaungi Sekolah Alam SMP Insan Litera juga masih fokus dalam membangun dan pengembangan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh pendiri Yayasan Bening Saguling bahwa saat ini yayasan sedang berfokus pada pembangunan infrastruktur, sehingga ada beberapa kegiatan divakumkan sementara. Meskipun demikian, buku-buku bacaan untuk kegiatan *readathon* ini adalah koleksi pribadi penulis sehingga baik TBM maupun Sekolah Alam SMP Insan Litera tetap dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan literasi dan menjadi tempat belajar masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu dibalik berbagai hambatan kegiatan *readathon* ini membuahkan hasil yang lebih baik bagi para peserta didik, walaupun kekurangan tenaga pengajar namun anak-anak terus diberikan motivasi dan dorongan untuk tetap rajin membaca. Dalam *readathon* ini terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan yang terdiri dari 4 tahap yaitu pelaksanaan *readathon* secara rutin satu minggu sekali, dilaksanakan pada hari kamis. Dengan target satu siswa selesai membaca satu buku satu minggu, *reading book* yang dibacakan oleh mahasiswa PPL yang berperan sebagai tutor, pembahasan buku yang telah dibaca dikemas dengan fun game atau kuis, membuat pohon geulis (gerakan literasi) dimana siswa yang telah menyelesaikan membaca satu buku menulis namanya dan judul bukunya kemudian di tempel di pohon geulis (gerakan literasi).

KESIMPULAN

Strategi *readathon* terhadap siswa dan siswi SMP Litera cukup memberikan dampak yang positif karena minat membaca siswa yang bertambah dan hal strategi nya cukup efektif untuk meningkatkan minat baca siswa karena siswa tidak perlu berlama lama dalam membaca yang bisa menjadikan siswa jenuh. *Readathon* ini dibungkus menarik sebagai upaya minat baca siswa terus meningkat dalam hal pengetahuan juga informasi nya yang harus bertambah. Proses *readathon* ini dijadwalkan satu minggu sekali dan dikemas dengan games agar menjadi menarik dibantu oleh tutor dari mahasiswa PPL yang membantu terlaksananya kegiatan ini. kegiatan yang terjadwal dan menyenangkan membuat para siswa tertarik dalam hal minat bacanya. Hal ini pun membuat respon kepala sekolah dan guru juga antusias dan merasa terbantu karena *readathon* ini cukup efektif guna membangkitkan semangat baca para siswanya.

Adapun faktor penghambat yaitu kurangnya sumber daya manusia yang siap untuk menjadi tutor gerakan literasi. TBM Bening Saguling yang tidak berfungsi sama sekali. Kurangnya koleksi buku bacaan yang sesuai untuk usia sekolah di TBM Bening Saguling.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Kebudayaan, K. P. (2013). *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyauran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Mas.
- Kosmawa, d. (1998). *Dinamika Informasi Dalam Era Globalisasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya .
- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, S. (1988). *metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung : Tarsito .
- Nur'aeni, R. (2018). *Membangun Masyarakat Gemar Belajar Melalui Program Revitalisasi*
- Sudjana, D. (2000). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Pers.
- Suryadi, A. (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Sujanto M.S., J. Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca – Menulis –Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Gntur. 1986. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.